

BAHASA ISYARAT INDONESIA SEBAGAI BUDAYA TULI MELALUI PEMAKNAAN ANGGOTA GERAKAN UNTUK KESEJAHTERAAN TUNA RUNGU

Gilang Gumelar

Ge.gumelar99@gmail.com

Hanny Hafiar

hannyhafiar@gmail.com

Priyo Subekti

priyo.subekti@gmail.com

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

Abstract

This research try to investigate the using of language by deaf. The theory used in this research is the theory of Phenomenology Schutz. This research used constructivism paradigm with Phenomenology as the kind of research. Data collection techniques that used are in-depth interviews, participatory observation, and the study of librarianship, the collecting techniques of key informants by snowball sampling. While the data analysis techniques using three stages, the first is reduction, the second is rendering, and the third is the withdrawal of the conclusion. Validity of data uses triangulation techniques sources and triangulation techniques. The results of this research show that the meaning of Bisindo as Deaf Culture for the informants who are the member of DPC Gerkatin Jawa Barat, is categorized as affirmative meaning. The meaning of the affirmative that is owned by the informants is when the informants consider that Bisindo as Deaf Culture, is an interest and pride. The study also found motifs belonging to the informants in lifting the existence of Bisindo as Deaf Culture, not only the cause-motif but also the purpose-motif. The informant's experience, include the early experience in how they get interest to Bisindo, the experience of using Bisindo, and the experience to raise the existence of Bisindo as Deaf Culture that finally those communication experiences affect the way informants in conducting follow-up.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang bahasa yang digunakan kaum tuli. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi Schutz. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi kepustakaan, dengan teknik pengumpulan key informant dengan cara snowball sampling. Sedangkan teknik analisis data menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna Bisindo

sebagai Budaya Tuli bagi para informan yang merupakan anggota Gerkatina DPC Jawa Barat dikategorikan sebagai makna afirmatif. Makna-makna afirmatif yang dimiliki para informan adalah ketika informan menganggap Bisindo sebagai Budaya Tuli adalah sebuah kepentingan dan kebanggaan. Penelitian ini juga menemukan motif-motif yang dimiliki informan dalam mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli, baik itu motif sebab atau motif tujuan. Adapun pengalaman yang dimiliki informan, meliputi pengalaman awal ketertarikan pada Bisindo, pengalaman menggunakan Bisindo, dan pengalaman mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli yang akhirnya pengalaman komunikasi tersebut mempengaruhi cara informan dalam melakukan tindak lanjut.

Keywords: Meaning Construction, Bisindo, Deaf Culture.

PENDAHULUAN

Tuli di Indonesia memiliki dua bahasa isyarat yang sering digunakan. *Pertama*, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia atau SIBI. *Kedua*, Bahasa Isyarat Indonesia atau BISINDO. SIBI merupakan bahasa isyarat yang diciptakan oleh Alm. Anton Widyatmoko mantan kepala sekolah SLB/B Widya Bakti Semarang bekerjasama dengan mantan kepala sekolah SLB/B di Jakarta dan Surabaya. SIBI telah memiliki kamus yang diterbitkan oleh pemerintah dan disebarluaskan melalui sekolah-sekolah khususnya SLB/B untuk Tuli di Indonesia sejak tahun 2001. Keberadaan SIBI begitu populer di sekolah-sekolah SLB/B di Indonesia. "Pihak sekolah dan juga para guru menggunakan SIBI sebagai bahasa pengantar materi pembelajaran pada siswa Tuli". (Winarsih, 2007)

Penggunaan SIBI tidak sepenuhnya diterima dan digunakan oleh Tuli. Seringkali Tuli mengalami kesulitan dalam menggunakan SIBI untuk komunikasi sehari-hari. Hal ini karena penerapan kosakata yang tidak sesuai dengan aspirasi dan nurani Tuli, terlebih penerapan bahasa yang terlalu baku dengan tata bahasa kalimat bahasa Indonesia yang membuat kesulitan Tuli untuk berkomunikasi. Kemudian dalam SIBI ditemukan banyak pengaruh alami, budaya, dan isyarat Tuli dari luar negeri yang sulit dimengerti sehingga SIBI sulit dipergunakan oleh Tuli untuk berkomunikasi. SIBI hanya dapat digunakan sebagai bahasa isyarat di sekolah dan tidak dapat dipergunakan

sebagai bahasa isyarat komunikasi sehari-hari Tuli dalam berkomunikasi.

Tuli yang mengalami kesulitan menggunakan SIBI banyak memilih menggunakan Bisindo sebagai bahasa interaksi mereka. Alasannya, Bisindo merupakan bahasa isyarat alami budaya asli Indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat Tuli sehari-hari. Bisindo merupakan bahasa isyarat yang dipelajari secara alami oleh Tuli sehingga Bisindo seperti halnya bahasa daerah dan memiliki keunikan di tiap daerah. Kecepatan dan kepraktisannya membuat Tuli lebih mudah memahami meski tidak mengikuti aturan bahasa Indonesia sebagaimana yang digunakan SIBI.

Bahasa isyarat mampu menunjukkan identitas seorang Tuli. Saat Tuli berada di tengah-tengah masyarakat, bahasa isyaratlah yang menjadi penanda keberadaan Tuli untuk mudah dikenali. Selain itu, keberadaan bahasa merupakan bagian dari budaya seseorang tak hanya untuk Tuli tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya. Bahasa isyarat pun demikian, keberadaannya tak bisa terlepas dari hasil budaya Tuli. Bahasa isyarat merupakan ciri khas dan hasil interaksi alami yang terjadi antara Tuli dan lingkungannya. Penolakan SIBI yang berasal dari Tuli dan dukungan terhadap Bisindo dilatarbelakangi keterwakilan bahasa isyarat akan budaya Tuli. Kemunculan SIBI yang mengadopsi bahasa isyarat Amerika dinggap oleh banyak Tuli tidak mewakili budaya Tuli Indonesia.

Berbeda dengan SIBI, bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) yang belakangan ini mulai diperjuangkan oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN). Bisindo dianggap lebih mewakili Budaya Tuli Indonesia karena mampu merepresentasikan Budaya Tuli Indonesia. Isyarat Bisindo muncul secara alami dari interaksi Tuli dengan lingkungannya sejak kecil. Bisindo memiliki keunikan seperti halnya bahasa daerah. Isyarat pada Bisindo juga dipengaruhi oleh interaksi nilai-nilai dari tiap daerah. Hal ini pula yang menjadikan Bisindo memiliki keberagaman isyarat di tiap daerah yang berbeda.

Hingga saat ini, anggota Gerkatina DPC Jawa Barat terus aktif mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli. Mereka berharap agar Tuli menyadari jika SIBI yang digunakan selama ini bukanlah bagian dari budaya Tuli Indonesia. Mengangkat eksistensi Bisindo sebagai budaya Tuli dirasa perlu dilakukan oleh Tuli untuk bisa menyadari keberadaan dan hak-haknya sebagai Tuli. Semangat untuk menyuarkan hak-hak Tuli dan untuk mendapat pengakuan dengan mengangkat 'Bisindo sebagai Budaya Tuli' telah menyatu dan melekat pada anggota Gerkatina DPC Jawa Barat. Hal ini menimbulkan pertanyaan bila dukungan untuk mengangkat 'Bisindo sebagai Budaya Tuli' telah menjadi suatu yang penting bagi mereka, lalu bagaimana konstruksi makna yang terbentuk dalam persepsi dan pola pikir anggota Gerkatina DPC Jawa Barat.

Mengangkat eksistensi 'Bisindo sebagai Budaya Tuli' yang mereka lakukan tentunya memiliki makna tersendiri bagi orang-orang Tuli anggota Gerkatina Jawa Barat. Kemunculan SIBI yang berasal dari orang dengar tanpa mengikutsertakan Tuli menjadi alasan kuat terhadap penolakan yang dilakukan oleh Tuli. Penolakan SIBI yang dilakukan oleh Gerkatina DPC Jawa Barat juga merupakan bentuk perjuangan pengakuan identitas diri sebagai Tuli. Fenomena komunikasi yang dibangun Gerkatina DPC Jawa Barat dalam memandang Bisindo sebagai bagian dari Budaya Tuli sudah berjalan dengan konsisten. Maka, bagaimana anggota Gerkatina DPC

Jawa Barat mengkonstruksi makna 'Bisindo sebagai Budaya Tuli' perlu ditinjau lebih jauh dimana para anggota memiliki pengetahuan, pengalaman dan tujuannya masing-masing untuk ikut melakukan kegiatan tersebut. Hal itu kemudian dapat mendorong anggota Gerkatina DPC Jawa Barat untuk terus aktif dalam mengangkat eksistensi 'Bisindo sebagai Budaya Tuli' pada Tuli lain yang belum menggunakan Bisindo. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka fokus dari penelitian ini adalah: konstruksi makna Bisindo sebagai Budaya Tuli bagi anggota Gerkatina DPC Jawa Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitan sejenis yang dapat dikaji berkaitan dengan masalah tuli. Secara definitif, terdapat beberapa penjelasan mengenai batasan tuli, tergantung konteks pembahasan yang sedang dikaji, seperti definisi berikut ini:

Kelainan indra pendengaran atau tunarungu secara medis dikatakan, jika dalam mekanisme pendengaran karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ mengalami gangguan atau rusak. Akibatnya, organ tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi tanggapan akustik (Abdullah, 2013)

Bagi masyarakat awam, para penyandang tuna rungu ini tidak mudah untuk langsung dikenali, sehingga secara kasat mata seorang penyandang tuna rungu tidak memiliki perbedaan yang dapat langsung diidentifikasi dibandingkan dengan jenis disabilitas yang lain karena: "kecacatan rungu merupakan salah satu jenis kecacatan yang secara lahiriah tak tampak, karena kecacatannya terdapat di dalam indra pendengaran sehingga sering dianggap sebagai kecacatan yang lebih ringan dibandingkan dengan kecacatan lain. Padahal kecacatan ini mempunyai dampak serius bagi penyandang cacatnya" (Simanjourang, 2013).

Namun demikian, "stigma negatif

terhadap disabilitas sudah beredar luas dalam pergaulan masyarakat” (Nurhayati, 2016). Stigma ini juga turut dialami oleh disabilitas tuna rungu. Pada beberapa lapisan masyarakat, stigma dapat dikenali dengan adanya penjulukan yang merendahkan, misalnya pada etnis tertentu penyandang tuna rungu beberapa kali mengalami peristiwa dikatai bongge atau torek bahkan congek. Padahal ketiga istilah tersebut memiliki arti berbeda namun sama-sama dilontarkan sebagai penjulukan berkonotasi negatif.

Stigmatisasi tersebut, bergulir menjadi sebuah perilaku yang bersifat diskriminatif, contohnya: “Saat gencar-gencarnya kampanye calon legislator dan calon presiden melalui media massa, khususnya radio, televisi dan internet, tak ada satupun media yang menyediakan penterjemah bahasa isyarat dalam pertemuan tersebut” (Salim, 2015). Padahal penyandang tuna rungu memiliki kebutuhan berbahasa yang berbeda dengan bahasa dengar yang digunakan oleh masyarakat secara umum. Oleh karena itu lah bahasa isyarat bagi kaum tuli membutuhkan kajian tersendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012: 6).

John Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur,

mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2007: 4-5).

Sementara pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah Fenomenologi Schutz. Bagi Schutz tugas utama fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antar makna pun diorganisasikan melalui proses ini, atau disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulam pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia. (Kuswarno, 2009: 17-18).

Schutz secara besar menaruh perhatiannya kepada satu bentuk dari subjektivitas yang disebutnya ‘intersubektivitas’. Konsep ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan setiap tindakan masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain, baik antarindividu maupun antarkelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerjasama di hampir semua organisasi sosial. Schutz secara penuh memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antarsesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan

masing-masing baik antarindividu maupun antarkelompok (Sobur, 2014: 54-55).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif anggota Gerkatina DPC Jawa Barat dalam mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli

Penelitian mengenai motif ini mengacu pada dua fase yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Bagi Schutz, untuk dapat menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive* (*Um-zu-Motiv*), yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because-motive* (*Weil-Motiv*) yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno, 2009: 111).

Schutz membuat model tindakan manusia melalui proses yang dinamakan "tipikasi". Konsep tipikasi ini merupakan penggabungan Schutz terhadap pemikiran-pemikiran Weber dan Husserl. Adapun jenis tipikasi bergantung pada orang yang membuatnya, sehingga kita dapat mengenal tipe aktor, tipe tindakan, tipe kepribadian sosial, dsb. Bagi Schutz, jenis tipikasi dibuat berdasarkan kesamaan tujuan, namun dalam struktur yang relevan dengan tujuan penelitian. Singkatnya tipikasi ini menyediakan seperangkat alat identifikasi, klasifikasi, dan model perbandingan dari tindakan dan interaksi sosial. Dengan menggunakan kriteria yang telah didefinisikan untuk penempatan fenomena ke dalam tipe-tipe khusus (Kuswarno, 2009: 39).

Because Motive

Peneliti membagi tindak lanjut atas fase *because motive* yang dimiliki informan menjadi dua, yaitu motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik yang dimiliki informan adalah ketika informan memaknai keikutsertaannya mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli adalah kebanggaan akan identitas diri. Informan ingin menunjukkan identitasnya sebagai Tuli.

Rasa bangga terlahir Tuli yang menjadikan nya semangat dalam menjalankan aktivitas. Selain itu, munculnya rasa percaya diri yang lebih saat berkomunikasi dengan Tuli lain karena Bisindo merupakan bagian Budaya Tuli yang isyarat nya alami dari Tuli.

Pernyataan diatas juga dijelaskan oleh peneliti dari Laboratorium Riset Bahasa Isyarat (LRBI) Universitas Indonesia, Adhi Kusumo Bharoto bahwa Bisindo merupakan karya budaya komunitas Tuli. Sebuah karya tersebut menandakan bahwa mereka dapat bertahan hidup. Dengan cara hidup mereka melalui komunikasi (Bahasa Isyarat), perilaku, kebiasaan, nilai, sejarah, pendidikan, dll. Oleh karena itu, bisindo dapat dikatakan sebagai identitas Tuli.

Kedua, setelah informan mengetahui bahwa Bisindo merupakan identitas Tuli lalu informan berfikir. Informan melalui kegiatan-kegiatan kajian tentang kehidupan Tuli. Akhirnya mereka menyadari jika Tuli memiliki hak untuk menentukan bahasa yang sesuai dengan mereka. Hal ini menunjukkan jika anggota Gerkatina DPC mendukung penggunaan Bisindo karena memahami Bisindo sebagai salah satu hak Tuli.

Ketiga, informan juga merasa apa yang dimaknai dalam mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli ternyata mempermudah mereka dalam berkomunikasi. Kemudahan dalam Bisindo diataranya karena isyarat dalam Bisindo langsung pada intinya tanpa menggunakan imbuhan. Isyarat Bisindo yang mirip dengan Bahasa Isyarat alami orang Tuli juga menjadikan informan telah terbiasa sejak kecil. Kemudian, Bisindo yang menggunakan isyarat dua tangan dan ekspresi wajah dianggap informan menjadi hal yang sangat sesuai dengan kemampuan mereka yang kuat dalam visualisasi.

Tiga motif yang telah dipaparkan peneliti di atas termasuk dalam motif intrinsik, karena motif-motif tersebut muncul dari dalam diri tiap informan. Selain itu terdapat motif-motif ekstrinsik yang dimiliki informan, yaitu ketika informan melihat masih banyak Tuli yang belum menggunakan Bisindo.

Hal ini pula yang membuat informan dan Gerkatina DPC Jawa Barat merasa perlu untuk mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli. Lebih lanjut, Adhi menjelaskan dengan mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli mereka juga ingin memberi pengetahuan dan kesadaran pada Tuli lain jika Bahasa Isyarat merupakan hak Tuli untuk berkomunikasi.

Selanjutnya, ketika informan melihat masih banyak orang Tuli yang belum mengetahui tentang Budaya Tuli. Melalui Bisindo Tuli akan mempelajari bagaimana Budaya Tuli. Nilai-nilai yang melekat pada Bisindo sebagai suatu ciri khas dan keunikan Tuli dalam berkomunikasi akan mampu menjadi penambah rasa bangga Tuli. Kepercayaan diri akan muncul saat Tuli telah mengetahui Budaya Tuli seperti apa. Nantinya Tuli tak lagi merasa malu atau minder di tengah-tengah masyarakat. Setelah mengetahui Budaya Tuli mereka akan bangga karena memiliki Budaya sendiri yang tentu saja berbeda dari Budaya lain.

Beragam motif sebab yang dimiliki oleh para informan, secara sadar atau tidak sadar dengan mengamati dan mengalami menggunakan Bisindo sebagai Budaya Tuli ternyata membentuk konsep diri yang membuat informan memiliki dorongan untuk ikut serta dalam mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli.

In order to motive

Selanjutnya, informan juga memiliki beragam *in order to motive* (motif untuk) yang merujuk pada tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, dan minat yang berorientasi ke masa depan. Ditemukan motif untuk yang dimiliki oleh para informan di antara lain, yaitu ingin orang Tuli mengetahui hak Tuli, Bisindo dan Budaya Tuli. Para informan menyadari masih banyak Tuli yang belum mengetahui tentang hal tersebut. Informan berharap dengan dirinya bersama Gerkatina DPC Jawa Barat mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli akan banyak orang Tuli sadar tentang hak Tuli, Bisindo dan Budaya Tuli.

Kedua, informan menginginkan perubahan akan sikap Tuli. Perubahan yang diharapkan adalah orang Tuli yang sudah mengetahui tentang Bisindo mau menggunakan dan mendukung Bisindo. Banyak Tuli yang setelah diberitahu dan diajarkan Bisindo kemudian mau menggunakan Bisindo. Umumnya alasan yang muncul adalah karena penggunaan Bisindo yang mudah. Isyarat yang terkandung dalam Bisindo sama dengan isyarat alami yang pernah mereka ketahui.

Ketiga, dengan mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli informan berharap orang Tuli jadi merasa bangga dengan Bisindo sebagai Budaya Tuli. Rasa bangga yang muncul ini akan menjadi penyemangat Tuli untuk berada di tengah masyarakat. Tuli tidak merasa malu dan minder dengan identitasnya sebagai Tuli. Bisindo adalah Bahasa Isyarat yang menunjukkan identitas Tuli. Saat Tuli bangga dengan Bisindo sebagai Budaya Tuli, maka Tuli juga sudah bangga akan keberadaannya di tengah masyarakat.

Aspek-aspek yang telah dijabarkan di atas menunjukkan motif-motif yang melatarbelakangi informan dalam mengambil keputusan untuk ikut serta mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli. Pengalaman masing-masing informan yang berbeda-beda menciptakan motif yang berbeda pula di setiap individunya. Bila ditarik garis besarnya, masing-masing memiliki motif yang kurang lebih sama walaupun latar belakang yang mereka alami berbeda-beda. Penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang yang dialami informan membentuk motif, baik yang muncul dari dirinya atau muncul dari luar diri.

Makna Bisindo sebagai Budaya Tuli bagi anggota Gerkatina DPC Jawa Barat

Penelitian ini mencoba untuk mempelajari fenomena yang terjadi dalam makna Bisindo sebagai Budaya Tuli yang dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan oleh setiap anggota Gerkatina DPC Jawa Barat. Salah satu tujuan dari penelitian

ini pun adalah untuk mencoba menemukan makna yang dikonstruksi oleh setiap anggotanya dalam konsep intersubjektif, karena dalam memaknai Bisindo sebagai Budaya Tuli, makna tersebut bisa saja dibentuk karena adanya hubungan antara anggota dengan anggota lainnya.

Seperti yang dipaparkan Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Sobur, 2009: 255) mengenai makna dalam disiplin komunikasi, "Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih." Di samping itu, Kincaid & Schramm (dalam Sobur, 2009: 244) mengatakan bahwa makna kadang-kadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan. Makna yang didapat sangat beragam, yang kemudian makna-makna tersebut dapat disimpulkan menjadi makna afirmatif yang dapat mempengaruhi pikiran bawah sadar untuk membantu anggota Gerkatina DPC Jawa Barat dalam mengembangkan persepsi yang lebih positif lagi terhadap makna Bisindo sebagai Budaya Tuli.

Kepentingan

Makna-makna yang masuk ke dalam kategori afirmatif yaitu informan memaknai Bisindo sebagai Budaya Tuli ini sebagai sebuah kepentingan bagi dirinya dan Tuli di sekitar. Dengan memaknai Bisindo sebagai Budaya Tuli mereka merasa telah menggunakan haknya dengan baik untuk memilih bahasa komunikasi. Masih banyak Tuli yang belum menggunakan Bisindo, hal ini dipandang sebagai kurangnya pengetahuan dan pemahaman Tuli tersebut akan hak dasarnya. Tuli yang belum mengetahui hak-haknya cenderung hanya menerima apa yang telah ditetapkan oleh system, dalam hal ini adalah system pendidikan. Padahal para informan anggota Gerkatina DPC Jawa Barat mengaku, mengetahui Bisindo dan lebih menyadari tentang hak-hak Tuli setelah mereka mau membuka diri dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan Tuli diluar sekolah.

Selanjutnya, informan memiliki pandangan jika Bisindo harus digunakan

oleh Tuli agar Tuli memiliki identitas sebagai seorang Tuli. Penggunaan SIBI yang diterapkan untuk pengantar dalam dunia pendidikan dianggap bukanlah cerminan identitas Tuli. Keberadaan SIBI yang merupakan serapan dari isyarat Amerika dianggap tidak mencerminkan Budaya Tuli. Terlebih lagi dalam proses pembuatan dan penerapannya tidak mengikutsertakan Tuli. Tak heran jika Tuli yang telah mengetahui kebenarannya merasa tidak dianggap oleh pemerintah. Disisi lain, keberadaan Bisindo yang awalnya muncul dari Tuli secara alami dianggap mampu mencerminkan Budaya Tuli. Bisindo merupakan Bahasa Isyarat alami (dapat disebut sebagai bahasa ibu bagi komunitas Tuli) yang muncul dan berkembang dalam komunitas Tuli.

Terakhir, Bisindo harus digunakan oleh Tuli untuk mempermudah komunikasi. Pernyataan tersebut melihat keberadaan Bisindo sudah ada sejak lama, sejak Tuli belajar menggunakan isyarat untuk berkomunikasi. Isyarat Bisindo yang sama seperti isyarat alami ini lah salah satu hal yang membuat Bisindo juga lebih mudah digunakan. Isyarat pada Bisindo spesifik dan langsung merujuk pada hal yang ingin disampaikan. Tak seperti SIBI yang menggunakan kamus tebal dan imbuhan dalam kalimat yang membuat Tuli terhambat dalam berkomunikasi. Tak heran jika Tuli di Gerkatina DPC Jawa Barat memaknai Bisindo sebagai Budaya Tuli adalah sesuatu yang penting diketahui oleh Tuli lain agar mempermudah Tuli dalam berkomunikasi. Adhi menambahkan, SIBI dan Bisindo tidak bisa dibandingkan karena SIBI bukanlah bahasa seperti Bisindo. SIBI merupakan sistem buatan yang awalnya digunakan untuk mempermudah Tuli berkomunikasi.

Kebanggaan

Para informan memaknai Bisindo sebagai Budaya Tuli ini adalah sebagai sebuah kebanggaan dalam dirinya. Kebanggaan muncul karena informan merasa dirinya sebagai Tuli telah mengetahui dan menggunakan hak, identitas, dan Budaya

Tuli. Informan merasa bangga sebagai Tuli telah mengetahui hak mereka dalam menentukan bahasa untuk komunikasi. Hak yang mereka gunakan dalam memilih bahasa adalah bentuk pengakuan diri pribadi informan sebagai Tuli.

Saat informan memaknai Bisindo sebagai Budaya Tuli sebagai bentuk pengakuan identitas Tuli. Dalam isyarat Bisido terdapat unsur-unsur yang merupakan bagian dari identitas Tuli. Isyarat dua tangan, gestur, dan ekspresi wajah yang terdapat dalam Bisindo merupakan ciri khusus Bisindo sebagai bahasa orang Tuli. Saat Tuli menggunakan Bisindo maka mereka telah mengakui dan bangga akan identitasnya. Identitas Tuli yang mereka sadari dengan menggunakan Bisido juga membuat mereka percaya diri di tengah masyarakat.

Lalu, Bisindo dianggap merupakan bentuk pengakuan Tuli terhadap Budaya Tuli. Asal-usul keberadaan dan nilai-nilai dalam Bisindo mampu membuat Bisindo menjadi bagian dari Budaya Tuli. Bisindo juga dianggap sebagai bagian dari Budaya Tuli karena dalam Budaya terdapat bahasa yang melekat. Bisindo merupakan bahasa bagi orang Tuli yang terbentuk melalui pengaruh hasil dari kebiasaan, nilai, dan budaya setempat. Maka dalam Bisindo juga terdapat keragaman isyarat di tiap daerah seperti umumnya bahasa daerah. Hal-hal tersebut semakin memperkuat keyakinan Tuli di Gerkatu DPC Jawa Barat akan Bisindo sebagai Budaya Tuli.

Informan yang merupakan anggota Gerkatu DPC Jawa Barat dapat menghasilkan berbagai makna afirmatif dalam dirinya karena didasari oleh pribadinya yang mau belajar. Belajar mengenal Bisindo dan Budaya Tuli. Di samping itu, bisa dikatakan karena para informan sudah nyaman menggunakan Bisindo, jadi dia mau mengeluarkan usaha untuk belajar dan tetap menggunakan Bisindo, sehingga terbentuklah makna di diri informan tersebut akan Bisindo sebagai Budaya Tuli yang sedang mereka jalani.

Makna Bisindo sebagai Budaya Tuli yang dialami oleh anggota Gerkatu DPC Jawa Barat bisa dikaitkan dengan pandangan dari Tuli

yang telah memahami tentang arti dari *Tuli* itu sendiri. Definisi Tuli dalam pandangan sosial budaya sangat berbeda dengan definisi Tuli menurut klinis/patologis. Dalam pandangan klinis/patologis maka Tuli didefinisikan sebagai sebuah penyakit dan kecacatan dimana seseorang tidak bisa mendengar dikarenakan mengalami gangguan dalam organ pendengarannya. Sedangkan dalam definisi sosial budaya, Tuli merupakan sebuah kondisi sosiokultural dimana terdapat pembatasan pengembangan kultur dan bahasa yang merupakan identitas masyarakat Tuli. Ketulian dalam sudut pandang sosial dan budaya merupakan sebuah entitas yang lahir dari pengelompokan masyarakat berdasarkan kekayaan linguistik yang mana hal ini didominasi oleh masyarakat *hearing (non-Tuli)*. Artinya, kondisi kecacatan dapat dianggap dari berbagai sudut pandang pendefinisian (Hafiar, 2012b). Sehingga, terdapat perbedaan persepsi mengenai kondisi yang dapat dikategorikan sebagai kondisi kecacatan atau tidak, termasuk kondisi Tuli. Perbedaan pembatasan mengenai kecacatan ini bukan hanya terjadi di Indonesia, namun juga terjadi di beberapa negara. Artinya batasan kecacatan termasuk Tuli masih mengalami perkembangan dan perdebatan yang belum tertuntaskan secara paripurna.

Dengan memandang ketulian dari sudut pandang budaya maka akan memberikan pemahaman bahwa ketulian bukanlah sebuah kondisi kerusakan fisik melainkan kondisi sosiokultural masyarakat Tuli terutama dalam hal bahasa. Perubahan pemaknaan Budaya *tuli (patologis)* menjadi *Tuli (sosiokultur)* mengindikasikan bahwa ketulian merupakan identitas budaya yang memiliki karakter tertentu, karena itu pula masyarakat Tuli memilih istilah *Tuli* daripada *tuna rungu*, karena *tuna rungu* mengindikasikan adanya kekurangan atau kerusakan. Penelitian ini adalah memandang ketulian dari sudut pandang sosiokultur. Pada prinsipnya, penyandang kecacatan memiliki preferensi tersendiri mengenai terminologi yang dianggap sesuai bagi kondisinya. Ada yang memilih menggunakan disabilitas,

difabel, penyandang ketunaan, ataupun istilah lain (Hafiar, 2012a).

Tuli yang memahami keadaan dirinya tak ingin dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kekurangan melainkan kelebihan. Tuli yang tergabung dalam Gerkatin DPC Jawa Barat telah memahami dan menempatkan dirinya pada *Tuli* yang ingin dianggap sebagai sebuah Budaya. Keterwakilan Budaya Tuli inilah yang mereka rasakan sangat kuat dalam Bisindo. Selanjutnya, dalam sudut pandang budaya, bahasa merupakan unsur budaya yang selalu ada dalam setiap masyarakat. Koentjoroningrat (1989) menempatkan Bahasa sebagai unsur budaya universal yang pertama dari tujuh unsur budaya universal. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa adalah alat identifikasi paling awal dan penting dari sebuah Budaya. Hal ini mendukung tentang apa yang dilakukan oleh Tuli di Gerkatin DPC Jawa Barat dalam memperjuangkan bahasanya merupakan bagian dari pengakuan Budaya Tuli.

Pengalaman anggota Gerkatin DPC Jawa Barat dalam mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli

Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno, 2009:17). Tugas utamanya adalah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia "sebenarnya" dalam bentuk yang mereka sendiri alami.

Untuk itu penjelasan mengenai pengalaman komunikasi Anggota DPC Gerkatin DPC Jawa Barat dalam mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli akan peneliti bagi ke dalam tiga tahap, yaitu: 1) Pengalaman awal ketertarikan informan pada Bisindo; 2) Pengalaman menggunakan Bisindo; 3) Pengalaman mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli.

Pengalaman Awal Ketertarikan

Informan pada Bisindo

Pada prinsipnya, pemahaman mengenai bahasa sebagai simbol dapat diperoleh melalui interaksi (Yusran, Hafiar, & Sjoraida, 2017). Oleh karena itu, setiap informan memiliki cerita yang berbeda mengenai awal ketertarikannya pada Bisindo. Umumnya informan menjadi tertarik menggunakan Bisindo setelah diperkenalkan oleh orang-orang terdekat. Ada yang dikenalkan oleh kakak kandung, teman, dan bahkan ada informan yang tertarik Bisindo karena info dari grup media sosial. Artinya perilaku ketertarikan informan kepada Bisindo, dipengaruhi lingkungan sekitar yang terdekat. Hal itu sejalan dengan hasil pemikiran bahwa perilaku individu juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor-faktor tersebut ialah faktor latar belakang diri sendiri, faktor latar belakang keluarga, faktor pengaruh rakan sebaya dan juga faktor permasalahan persekitaran sekolah (Zainudin Sharif & Norazmah Mohamad Roslan, 2011).

Sri yang juga informan dalam penelitian ini menjadi orang yang banyak mengenalkan anggota Gerkatin DPC Jawa Barat pada Bisindo. Beberapa informan dalam penelitian ini mengaku jika awal ketertarikan mereka pada Bisindo karena diperkenalkan oleh Sri saat mereka datang ke sekretariat Gerkatin DPC Jawa Barat. Keberadaan kegiatan Gerkatin DPC Jawa Barat yang saat itu berada di lingkungan SLB-B Cicendo telah banyak membuat siswa tertarik untuk berorganisasi dan melakukan kegiatan dengan Tuli lain. Ketertarikan informan pada Bisindo berasal dari luar lingkungan formal atau sekolah. Hal ini terjadi karena sekolah-sekolah bagi orang Tuli lebih memilih menggunakan dan mengajarkan SIBI dibandingkan Bisindo. Maka biasanya orang Tuli yang menggunakan Bisindo adalah Tuli yang aktif berkegiatan diluar sekolah atau dia yang telah lulus sekolah.

Pengalaman Menggunakan Bisindo

Informan mengaku jika dalam menggunakan Bisindo tidak banyak



PEM - BANGUN -AN

Gambar1 Isyarat SIBI Kata “Pembangunan” (Nirna,2016)



PENG- ANGGUR -AN

Gambar 2 Isyarat SIBI Kata “Pengguguran” (Nirna,2016)



PEMBANGUNAN

PENGGUGURAN

Gambar 3 Isyarat Bisindo Kata “Pembangunan” dan “Pengguguran” (Nirna,2016)

kesulitan yang dialami. Tingkat pemahaman dalam berkomunikasi membuat Tuli anggota Gerkatina DPC Jawa Barat meningkat setelah menggunakan Bisindo. Isyarat Bisindo yang mereka pelajari tidak jauh berbeda dengan isyarat alami yang sejak kecil mereka gunakan untuk berkomunikasi.

Banyak informan yang awalnya tidak menyadari jika Bisindo yang mereka gunakan sama seperti isyarat alami yang sudah mereka pelajari. Hal ini juga yang

menjadi penyebab Tuli tidak banyak mengalami kesulitan saat menggunakan Bisindo. Informan juga membandingkan dengan SIBI yang sebelumnya telah mereka gunakan. Mereka mengaku sering mengalami kesulitan saat menggunakan SIBI. Adanya imbuhan pada SIBI membuat Tuli menjadi kurang memahami isyarat yang disampaikan. Terlebih lagi keberadaan kamus SIBI membuat orang Tuli sulit untuk mengungkapkan kata karena minimnya

pembendaharaan kata yang dimiliki. Seringkali penggalan kata dalam isyarat SIBI membuat Tuli bingung, kata yang di isyaratkan tidak berhubungan sama sekali dengan hal yang dimaksud.

Sebagai contoh, untuk kata “pembangunan” maka di pisah menjadi 3 bagian, pertama isyarat “pem”, “bangun” dan “an”. Isyarat “bangun” yang digunakan pada kata “pembangunan” menunjukkan seperti isyarat baru bangun tidur, padahal tidak ada kaitannya bangun tidur dengan kata yang dimaksud. Contoh selanjutnya adalah kata “pengangguran”, dengan menggunakan isyarat SIBI maka dibagi menjadi tiga isyarat. Kata “pengangguran” disampaikan dengan isyarat “pem”, “angguran” dan “an”. Isyarat “anggur” yang digunakan adalah merujuk pada buah anggur, padahal tidak ada kaitannya buah anggur dan kata “pengangguran” yang dimaksud. Dua contoh tadi mewakili kata-kata membingungkan lainnya yang dirasakan oleh Tuli saat menggunakan SIBI.

Adanya pemenggalan kata dalam isyarat SIBI dirasa tidak praktis untuk berkomunikasi. Penggunaan SIBI menyebabkan isyarat yang dipakai menjadi lebih banyak jika dibandingkan dengan BISINDO. Jika dalam isyarat SIBI kata “pembangunan” dan “pengangguran” disampaikan dengan tiga isyarat, maka dalam Bisindo cukup dengan satu isyarat. Isyarat kata “pembangunan” cukup dengan mengayunkan tangan seolah menunjukkan gedung dalam pembangunan, sedangkan untuk kata “pengangguran” cukup dengan isyarat seperti tidak melakukan apa-apa. Isyarat yang disampaikan dengan Bisindo selalu disertai dengan ekspresi dan keadaan secara alami. Tak heran jika penggunaannya dirasa mudah dan praktis.

Saat beralih menggunakan Bisindo berbagai tanggapan datang pada informan dari orang-orang terdekat. Keluarga terdekat informan banyak mendukung pilihan yang dibuat oleh mereka dengan menggunakan Bisindo. Ada informan yang bahkan didukung oleh kakak mereka yang juga seorang Tuli. Saat mereka telah menggunakan Bisindo,

komunikasi dengan sang kakak menjadi lebih lancar dibandingkan saat menggunakan SIBI. Orang tua para informan mendukung mereka menggunakan Bisindo. Tetapi kadar dukungan yang diberikan berbeda-beda. Ada yang sekedar membiarkan Tuli memilih Bahasa yang nyaman, tetapi saat berkomunikasi dengan mereka tetap menggunakan oral.

Intinya, pemilihan bahasa ini merupakan salah satu upaya pemberdayaan, adapun “proses pemberdayaan masyarakat membutuhkan upaya untuk mengenali potensi dan kemampuan, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian” (Agustini, Budiono, Saepudin, & Silvana, 2015). Hal ini juga selaras dengan pernyataan Iriantara (2010:173) bahwa: “pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya pemberdayaan masyarakat melalui kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat tersebut” (Nassaluka, Hafiar, & Priyatna, 2016)

Pengalaman mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli

Merujuk pada Pidarta (2000), Berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia bukan hanya sekedar hidup (to live) tetapi juga bereksistensi (to exist), sehingga memiliki kebebasan dalam memilih dan melakukan tindakan (Basuki & Jaelani, 2015). Di sisi lain, disebutkan pula bahwa penyandang cacat tubuh membutuhkan adanya pengakuan akan keberadaan mereka (Hikmawati & Rusmiyati, 2011). Selaras dengan pendapat tersebut, informan dalam penelitian ini melakukan cara-cara yang tak jauh berbeda dalam mendukung eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli. Gerkatin DPC Jawa Barat sendiri telah memiliki agenda-agenda rutin yang dilakukan untuk mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli. Ada dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh para informan, yaitu kelas Bahasa Isyarat dan sosialisasi Bisindo di

Car Free Day (CFD) Dago. Dalam program kelas Bahasa Isyarat Gerkatin DPC Jawa Barat membuka kelas khusus untuk Tuli dan orang dengar yang ingin belajar tentang Bahasa Isyarat, khususnya Bisindo. Kelas Bahasa Isyarat rutin diadakan seminggu 2 kali. Awalnya kelas Bahasa Isyarat diadakan di sekretariat Gerkatin DPC Jawa Barat yang berada di lingkungan SLB-B Cicendo. Pada akhir tahun 2016, sekretariat Gerkatin DPC Jawa Barat untuk sementara pindah ke lingkungan Yayasan Wiyata Guna di jalan Padjadjaran, Bandung. Otomatis kegiatan kelas Bahasa Isyarat pun dipindahkan.

Kegiatan rutin Gerkatin DPC Jawa Barat dalam mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli lainnya adalah sosialisasi Bisindo. Sosialisasi Bisindo ini rutin diadakan oleh anggota Gerkatin DPC Jawa Barat di *Car Free Day* (CFD) Dago, kota Bandung. Tiap akhir pekan anggota Gerkatin DPC Jawa Barat membuka stan sederhana mulai pagi hari. Dalam kegiatan ini, biasanya anggota Gerkatin DPC Jawa Barat menyebarkan selebaran alfabet Bisindo dan ajakan menggunakan Bisindo. Pada kegiatan ini juga biasanya mereka didampingi oleh relawan-relawan penerjemah Bahasa Isyarat. Kehadiran penerjemah Bahasa Isyarat ini untuk mempermudah komunikasi dengan orang dengar di CFD. Ada beberapa tujuan dengan dilaksanakannya kegiatan ini, yaitu untuk mendekatkan Tuli dengan masyarakat, mengajak Tuli dan masyarakat untuk belajar Bisindo, dan untuk menggalang dukungan tentang eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli.

Eksistensi dari kaum Tuli memang perlu ditingkatkan agar mereka mampu menjadi pemimpin minimal memimpin diri sendiri sehingga tidak tergantung pada orang lain, adapun definisi dari kepemimpinan adalah “proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi” (Artawan, Shintadewi, & Budiana, 2016).

Selain melalui dua kegiatan rutin yang diagendakan oleh Gerkatin DPC Jawa Barat, informan juga melakukan cara-cara lain untuk mengangkat eksistensi Bisindo

sebagai Budaya Tuli. Diantaranya adalah mengajak diskusi pihak sekolah SLB-B Cicendo agar mau mengajarkan Bisindo di sekolah. Kemudian, kemajuan teknologi juga tak dilewatkan oleh para informan untuk menyebarkan dukungannya. Melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Whattapps* mereka sering membagikan informasi mengenai Bisindo. Hal ini dilakukan untuk menjangkau dan menyadarkan Tuli maupun masyarakat yang lebih luas.

SIMPULAN

Makna Bisindo sebagai Budaya Tuli. Peneliti mengkategorikan Bisindo sebagai Budaya Tuli yang dimaknai oleh para informan yang merupakan anggota Gerkatin DPC Jawa Barat sebagai makna afirmatif. Makna-makna afirmatif tersebut diantaranya adalah: 1) Bisindo sebagai Budaya Tuli dianggap sebagai kepentingan bagi orang Tuli untuk mau menggunakan Bisindo agar Tuli memahami, hak, identitas, dan Budaya Tuli; 2) Bisindo sebagai Budaya Tuli dianggap sebagai suatu kebanggaan akan pengakuan hak, identitas, dan Budaya Tuli;

Motif Mengangkat Eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli. Ditemukan beberapa motif sebab (*because motive*) yang dimiliki oleh informan yang merupakan anggota Gerkatin DPC Jawa Barat dalam menentukan keputusannya ikut mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli yang dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu motif sebab-intrinsik (dari dalam diri) dan motif sebab-ekstrinsik (dari lingkungan). Motif sebab intrinsik adalah: 1) Bisindo merupakan identitas Tuli; 2) Bisindo merupakan hak Tuli; 3) Bisindo mempermudah komunikasi.

Motif sebab-ekstrinsiknya adalah: 1) Melihat masih banyak Tuli yang belum menggunakan Bisindo; 2) Melihat masih banyak Tuli yang belum tahu tentang Budaya Tuli. Sedangkan untuk motif tujuan (*in order to motive*) yang dimiliki oleh anggota Gerkatin DPC Jawa Barat, yaitu: 1) Ingin Tuli lain mengetahui hak Tuli; 2) Ingin Tuli lain menggunakan dan mendukung Bisindo; 3) Ingin Tuli lain bangga dengan Bisindo

sebagai Budaya Tuli.

Terdapat variasi aspek pengalaman informan yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pengalaman awal ketertarikan pada Bisindo, Pengalaman menggunakan Bisindo untuk berkomunikasi, dan pengalaman mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli. Untuk pengalaman awal ketertarikan pada Bisindo, didapat bahwa:

- 1) Semua informan mengetahui dan menggunakan SIBI sebelum menggunakan Bisindo;
- 2) Masing-masing informan memiliki cerita yang berbeda mengenai awal ketertarikannya pada Bisindo.
- 3) Para informan merasa Bisindo memiliki banyak kesesuaian dengan Budaya Tuli dibandingkan SIBI.

Sedangkan untuk pengalaman memakai Bisindo saat berkomunikasi, yaitu:

- 1) Tidak menemukan kesulitan menggunakan Bisindo karena mirip isyarat alami yang Tuli gunakan sejak kecil;
- 2) Isyarat Bisindo lebih mudah dan sesuai dengan kemampuan Tuli;
- 3) Komunikasi dengan Tuli lain menjadi lebih mudah.

Terakhir, Pengalaman mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli.

- 1) Mengadakan kelas Bahasa Isyarat untuk Tuli dan orang dengar;
- 2) Sosialisasi Bisindo di CFD (*Car Free Day*) Dago kepada Tuli dan orang dengar.
- 3) Menggunakan media sosial untuk mengangkat eksistensi Bisindo sebagai Budaya Tuli.

SARAN

Merujuk pada simpulan-simpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

Gerkatan DPC Jawa Barat sebaiknya melakukan inovasi terhadap pendekatan dan materi yang diberikan agar eksistensi Bisindo makin dikenal oleh masyarakat, khususnya bagi orang Tuli. Gerkatan DPC Jawa Barat sebaiknya lebih sering bekerjasama dengan para akademisi dengan mengadakan kegiatan bersama agar dukungan pada Bisindo sebagai Budaya Tuli juga datang dari akademisi. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dalam proses konstruksi makna Bisindo sebagai Budaya Tuli berdasarkan tingkat pendidikan,

dimana hal ini merujuk pada keputusan Tuli dalam menentukan Bahasa Isyarat yang digunakan.

Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbedadengan anak normal umumnya. Menurut Furth, kemampuan kognitif anak tunarungu tidak mengalami hambatan kecuali konsep yang tergantung pada pengalaman bahasa. Jika ada anak tunarungu yang kurang dalam menyelesaikan tugas-tugas intelektualnya, mungkin karena kurangnya dorongan orangtua atau layanan pengajarannya kurang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, XXV(86), 1-10.
- Agustini, N., Budiono, A., Saepudin, E., & Silvana, T. (2015). Literasi Informasi Masyarakat Pedesaan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 221-234.
- Artawan, G. A. W. M., Shintadewi, E. A., & Budiana, H. R. (2016). Makna kegiatan unilever future leaders league bagi para peserta. *Jurnal Profesi Humas*, 1(1), 1-11.
- Basuki, U., & Jaelani, A. Q. (2015). Kajian atas pelaksanaan pemenuhan hak pendidikan tinggi bagi penyandang difabilitas di UIN Sunan Kalijaga melalui pengesahan CRPD sebagai upaya perlindungan hak azasi manusia dalam negara hukum Indonesia. *Jurnal Panggung Hukum*, 1(2), 1-34.
- Hafiar, H. (2012a). Cacat dan Prestasi Melalui Pengalaman Komunikasi Atlet Penyandang Cacat: Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Kecacatan dan Status sebagai Atlet Berprestasi Melalui Pengalaman Komunikasi Atlet Penyandang Cacat Berprestasi di Bandung. *Unpublished Doctoral Dissertation Padjadjaran University*.
- Hafiar, H. (2012b). *Problematika Atlet Penyandang Cacat*. Bandung: Unpad Press.
- Hikmawati, E., & Rusmiyati, C. (2011). Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang Cacat. *Jurnal Informasi*, 16(1), 17-32.
- Nassaluka, E. U. R., Hafiar, H., & Priyatna, C. C. (2016). Model Kemitraan PT. Holcim Indonesia Tbk. *Jurnal Profesi Humas*, 1(1), 22-34.
- Nurhayati, S. (2016). Kesetaraan di muka hukum bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Realita*, 14(1), 94-110.
- Salim, I. (2015). Perspektif Disabilitas dalam Pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia. *The Politics*, 1(2).
- Simanjourang, F. O. M. (2013). Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara Di Upt Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara Dan Lansia Pematang Siantar. *Welfare State*, 2/4, 1-16.
- Yusran, W., Hafiar, H., & Sjoraida, D. F. (2017). Analisis semiotik atas sampul Majalah Tempo Jakarta " Rizal Ramli petarung atau peraung ." *Jurnal Informasi*, 47(1).
- Zainudin Sharif & Norazmah Mohamad Roslan. (2011). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Terlibat Dalam Masalah Sosial Di Sekolah Tunas Bakti, Sungai Lereh, Melaka. *Journal of Education Psychology & Counseling*, 1, 115-140. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.026>